

## **PENDAMPINGAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN HOTS DI SDN 4 TEBABAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Mijahamuddin Alwi<sup>1</sup>, Musabihatul Kudsiah<sup>2</sup>, Dina Fadilah<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Hamzanwadi

[\\*mijahamuddin.alwi@g.mail.com](mailto:mijahamuddin.alwi@g.mail.com),

### **Abstrak**

Kegiatan Pendampingan Guru tentang penyusunan instrument penilaian berbasis *higher order thinking skill* merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum 2013 versi terbaru. Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah (1) memberikan pemahaman yang tepat tentang kurikulum 2013 dan high order thinking skills (HOTS) serta instrumen penilaiannya bagi guru SDN 4 Tebaban; (2) meningkatkan kemampuan guru SDN 4 Tebaban dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS. Pendampingan ini dilaksanakan selama 3 hari dari tanggal 20 – 22 Maret 2020 di SDN 4 Tebaban. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah dengan melakukan koordinasi, komunikasi, sosialisasi, diskusi, tanya jawab, dan praktek pembuatan instrument penilaian berbasis HOTS. Pelaksanaan pendampingan penyusunan instrument penilaian berbasis HOTS bagi guru guru di SDN 4 tebaban berhasil dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah di susun. Kegiatan pendampingan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan instrument penilaian berbasis HOTS. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar metode pelatihan dibuat lebih efektif untuk memudahkan peserta memahami materi pelatihan, kegiatan pendampingan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan oleh guru di sekolah, kegiatan pendampingan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS sebaiknya pada tingkatan yang lebih luas (pada tingkat KKG ataupun gugus) agar lebih banyak guru terlibat, dan dimungkinkan adanya pengembangan Bank Soal berbasis HOTS di SD.

Kata Kunci: Pendampingan, Instrumen Penilaian, HOTS

### **Pendahuluan**

Kurikulum 2013 atau lebih umum dikenal dengan K13 mulai diterapkan pada tahun 2013. Beberapa tahun berjalan, K13 mengalami berbagai penyempurnaan dan perbaikan. Hal tersebut didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam K13 yaitu keterampilan abad 21 memfasilitasi empat hal, yaitu: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 4C (*critical thinking, collaboration, creativity, and communication*), HOTS, dan literasi.

**Submitted : 23 Juli 2021****Accepted : 31 Juli 2021****Published : 31 Juli 2021**

Salah satu fokus pembaharuan dalam K13 diantaranya membiasakan berfikir kritis kepada siswa SD. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Rasiman 2013:4); (1) pencarian makna yang melibatkan proses mental untuk memahami suatu pengalaman, (2) menganalisis fakta, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide, menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah, (3) aktif, sistematis untuk memahami dan mengevaluasi argumen. Dengan berbagai ciri-ciri yang telah dipaparkan tampak bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan tingkat tinggi, sehingga diperlukan instrumen penilaian yang tepat dan benar-benar dapat mengukur keterampilan berpikir kritis seperti yang diharapkan.

Implementasi Kurikulum 2013 mempunyai tantangan besar bagi para guru. Tantangan utamanya terletak pada pendekatan proses pembelajaran dan sistem evaluasi yang berpusat pada aktivitas siswa. Tuntutan implementasi kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tuntutan merupakan kata lain dari apa yang ingin dievaluasi, sehingga keterampilan untuk mengevaluasi merupakan komponen penting yang harus dimiliki guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian pencapaian kompetensi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, pemerintah dan/atau lembaga mandiri. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran (Kebudayaan, 2014).

Evaluasi adalah kegiatan mengidentifikasi untuk mengetahui apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu sudah tercapai atau tidak dan apakah materi pelajaran yang diajarkan di kelas sudah tepat atau belum. Untuk dapat melakukan kegiatan evaluasi

**Submitted : 23 Juli 2021****Accepted : 31 Juli 2021****Published : 31 Juli 2021**

pembelajaran, tentu saja dibutuhkan suatu alat. Alat yang digunakan dalam kegiatan evaluasi disebut sebagai instrumen.

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dalam praktiknya di sekolah, salah satu instrumen atau alat evaluasi yang biasa digunakan pendidik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik adalah instrumen jenis tes. Secara sederhana Djemari Mardapati menyebutkan bahwa “tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar dan salah”(Fadilah & Hayati, 2018). Dengan demikian tes merupakan suatu alat yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah untuk mengukur perilaku maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*) dari peserta didik.

*Higher Order Thinking Skill/HOTS* adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif dan analitis terhadap suatu informasi dan data dalam memecahkan suatu permasalahan (Dian, 2018). Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait dengan masalah atau isu-isu yang tidak terdefiniskan dengan jelas. Oleh karena itu, pendidik di tuntut untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik tidak hanya kemampuan tingkat rendahnya (*Lower Order Thinking Skills*) saja, sehingga seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skills/LOTS* menjadi *Higher Order Thinking Skills/HOTS* untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berpikir nalar dalam menjawab soal-soal yang lebih sulit dan untuk memecahkan suatu kasus masalah yang lebih rumit (Fanani & Kusmaharti, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal pada salah satu sekolah mitra yaitu SDN 4 Teaban diperoleh bahwa masih banyak kendala yang dihadapi guru dalam menyusun soal berbasis High Order Thinking Skills (HOTS), antara lain sebagai berikut. (1) beberapa guru yang masih kurang siap melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013; (2) kurangnya sosialisasi tentang penerapan Kurikulum 2013; (3) pada saat membuat soal evaluasi

**Submitted : 23 Juli 2021****Accepted : 31 Juli 2021****Published : 31 Juli 2021**

pembelajaran pendidik lebih banyak mengambil di internet dikarenakan waktu pembuatan soal kurang, yang menyebabkan pendidik tergesa-gesa dalam menyusun alat evaluasi dan kemampuan pendidik dalam membuat soal HOTS juga masih terbatas dan masih pada taraf berpikir tingkat rendah saja (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*), serta pendidik juga masih belum memahami bagaimana menyusun alat evaluasi atau soal-soal yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* sehingga peserta didik mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan soal-soal yang memiliki tingkatan lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*); (4) kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan; (5) belum adanya alat penilaian yang sesuai untuk mengukur keterampilan berpikir kritis (HOTS); (6) guru masih sulit menentukan KD dan tingkatan kelas yang dapat dikembangkan untuk soal HOTS; dan (7) belum banyak sumber dan panduan yang menuntun guru dalam penyusunan soal HOTS di SD.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kegiatan *pendampingan* penyusunan instrumen penilaian HOTS untuk guru di SDN 4 Tebaban. Pendampingan akan difokuskan pada peningkatan kemampuan guru-guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS). Diharapkan dari kegiatan pengabdian ini memberikan *multieffect*. Manfaat bagi guru yaitu memperoleh pengetahuan (*insight*), terutama dalam keterampilan (*skill*) menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS di sekolah dasar. Bagi siswa SD akan memperoleh media pengembangan dan latihan berfikir kritis melalui soal yang dikembangkan oleh guru. Dengan kata lain guru-guru yang telah terampil instrumen penilaian berbasis HOTS diharapkan akan menerapkan ilmunya dalam pembelajaran sehingga siswa SD dibiasakan dan dilatih untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*)(Fadilah et al., 2021).

### **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan bagi guru-guru SDN 4 Tebaban secara kolaboratif antara tim pengabdian Kepada masyarakat yang berperan langsung sebagai fasilitator untuk membimbing dan membantu guru dalam proses memahami konsep dan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS.

Metode yang digunakan dalam Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan melakukan koordinasi, komunikasi, sosialisasi, diskusi, tanya jawab, dan *pendampingan*

**Submitted : 23 Juli 2021****Accepted : 31 Juli 2021****Published : 31 Juli 2021**

terkait dengan penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis *High Other Thinking Skills* (HOTS) dan dilanjutkan dengan praktek pembuatan instrument penilaian HOTS.

Kegiatan Pendampingan ini dilakukan selama 3 hari mulai dari tanggal 20 sampai 22 Maret 2020 dalam 2 sesi pada setiap harinya. Untuk sesi pertama dimulai dari pukul 09.00 sampai pukul 12.00 sedangkan sesi kedua dari pukul 14.00 sampai pukul 17.00 wita. Untuk lebih jelasnya rincian jadwal dan materi bisa dilihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1. Jadwal Materi dan Fasilitator Pendampingan

<b>No.</b>	<b>Hari/tanggal</b>	<b>Materi</b>	<b>Fasilitator</b>
1	Jum'at 20 Maret 2020		
	Sesi 1 (09.00 – 12.00)	Kurikulum 2013	1. Mijahamuddin Alwi, M.Pd 2. Musabihatul Kudsiah, M.Pd
	Sesi 2 (14.00 – 17.00)	HOTS	1. Mijahamuddin Alwi, M.Pd 2. Dina Fadilah, M.Pd
2	Sabtu, 21 Maret 2020		
	Sesi 1 (09.00 – 12.00)	Taksonomi Bloom	1. Dina Fadilah, M.Pd 2. Musabihatul Kudsiah, M.Pd
	Sesi 2 (14.00 – 17.00)	Instrument penilaian	1. Mijahamuddin Alwi, M.Pd 2. Dina Fadilah, M.Pd
3	Minggu, 22 Maret 2020		
	Sesi 1 (09.00 – 12.00)	Praktek latihan penyusunan soal berbasis HOTS	1. Mijahamuddin Alwi, M.Pd 2. Dina Fadilah, M.Pd 3. Musabihatul Kudsiah, M.Pd
	Sesi 2 (14.00 – 17.00)	Praktek latihan penyusunan soal berbasis HOTS	1. Mijahamuddin Alwi, M.Pd 2. Dina Fadilah, M.Pd 3. Musabihatul Kudsiah, M.Pd

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis *High Other Thinking Skills* (HOTS) dan dilanjutkan dengan praktek pembuatan instrument penilaian HOTS, dilaksanakan selama 3 hari mulai dari tanggal 20 sampai 22

**Submitted : 23 Juli 2021****Accepted : 31 Juli 2021****Published : 31 Juli 2021**

Maret 2020 dalam 2 sesi pada setiap harinya. Untuk sesi pertama dimulai dari pukul 09.00 sampai pukul 12.00 sedangkan sesi kedua dari pukul 14.00 sampai pukul 17.00 wita yang bertempat di SDN 4 Teaban.

Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya pendampingan, nampak bahwa sebagian besar guru guru sebagai peserta pelatihan telah mampu memperlihatkan peningkatan baik dalam hal pemahaman maupun kemampuan menyusun instrument penilaian berbasis HOTS, walaupun ada beberapa guru yang masih perlu mendapatkan latihan dan pendampingan tambahan agar mereka bisa menyusun instrument penilaian berbasis HOTS. Hasil pengamatan dan pendampingan tersebut didukung dengan hasil tanya jawab dan wawancara lepas terhadap para peserta, sebagian besar guru guru mengatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan ini sangat memberikan manfaat bagi mereka. Pengetahuan dan keterampilan tentang instrument penilaian berbasis HOTS yang didapatkan dalam pendampingan ini akan mereka implementasikan baik secara individu maupun secara berkelompok untuk menghasilkan instrument penilaian berbasis HOTS untuk dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mereka khususnya SDN 4 Teaban.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini yaitu: (1) dukungan yang baik dari kepala sekolah dan rekan guru yang ada di SDN 4 Teaban dalam izin pelaksanaan dan penyediaan tempat; (2) kerjasama dari peserta dan fasilitator. Para peserta dan fasilitator tiba di tempat pelatihan tepat waktu sehingga pelaksanaan pendampingan dapat berjalan maksimal; dan (3) antusiasme peserta cukup tinggi selama mengikuti pendampingan. Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat dalam kegiatan pendampingan, yaitu: (1) guru guru sebagai peserta pendampingan banyak yang belum memiliki pengetahuan awal tentang kurikulum 2013, HOTS, terutama cara menyusun instrument penilaian berbasis HOTS sehingga mereka kesulitan mengidentifikasi KD yang dapat dikembangkan menjadi indikator soal HOTS dalam sesi latihan; (2) waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan penyusunan penyusunan instrument penilaian berbasis HOTS yang terbatas sehingga tidak semua peserta dapat mempresentasikan hasil soal yang mereka susun dalam kegiatan latihan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa pendampingan penyusunan instrument penilaian berbasis HOTS bagi guru guru di SDN 4 teaban berhasil dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah di susun. Kegiatan pendampingan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan instrument penilaian berbasis HOTS.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar metode pelatihan dibuat lebih efektif untuk memudahkan peserta memahami materi pelatihan, kegiatan pendampingan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan oleh guru di sekolah, kegiatan pendampingan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS sebaiknya pada tingkatan yang lebih luas (pada tingkat KKG ataupun gugus) agar lebih banyak guru terlibat, dan dimungkinkan adanya pengembangan Bank Soal berbasis HOTS di SD.

### **Daftar Pustaka**

- Dian, A. &. (2018). *kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah*. CV Multimedia Edukasi.
- Fadilah, D., & Hayati, N. (2018). Pengembangan Perangkat Tes Ipa (Ilmu Pengetahuan Alam) Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pembentukan Bank Soal. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–13.
- Fadilah, D., Kudsiah, M., & Karlinda, N. (2021). Pengembangan Bank Soal Tematik Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(1), 6–11.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11.
- Kebudayaan, K. pendidikan dan. (2014). *Konsep dan implementasi kurikulum 2013*. Kemntrian pendidikan dan kebudayaan.